

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi global yang terjadi pada akhir tahun 2008 menuntut perbankan tetap bertahan dan berkompetisi agar kejadian seperti krisis ekonomi pada tahun 1998, yang dampaknya menimbulkan banyak bank mengalami kebangkrutan ataupun dilikuidasi dapat dihindari. Salah satu cara agar bank tetap bertahan dan berkompetensi yaitu dengan meningkatkan profitabilitas, karena salah satu kategori bank sehat itu adalah bank yang mampu meraih profitabilitas yang memadai.

Selama beberapa tahun terakhir ini Perbankan Syariah mulai banyak dilirik. Karakteristik sistem Perbankan Syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank. Selain itu Perbankan Syariah menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam transaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih variatif, Perbankan Syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang *kredibel* dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri Perbankan Syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) mengenai Perbankan Syariah tahun 2009, rata-rata pertumbuhan aset mencapai 46% per tahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri Perbankan Syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Namun pertumbuhan aset Perbankan Syariah ini tidak diikuti oleh meningkatnya profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu indikator dari kesehatan bank.

Profitabilitas merupakan cermin efektivitas dan efisiensi pelaksanaan operasional bank. Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan atau kesatuan usaha untuk memperoleh laba atau profit. Menurunnya ROA perbankan erat kaitannya dengan rendahnya tingkat efisiensi.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva suatu perusahaan dalam periode tertentu. ROA ini akan memperlihatkan efektifitas penggunaan aktiva sehingga menghasilkan laba atau keuntungan.

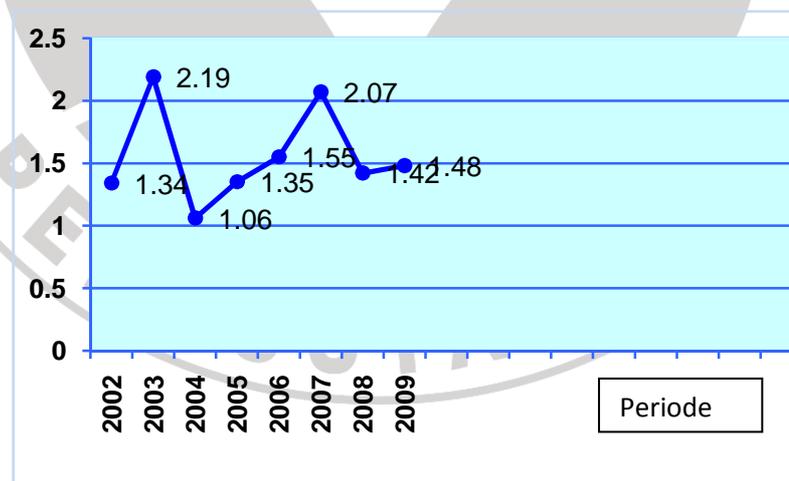
Berdasarkan data yang diperoleh dari statistik Perbankan Syariah yang dirilis oleh BI, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1
***Return on Assets* (ROA) Perbankan Syariah**

Periode	ROA	Periode	ROA
2002	1,34%	2006	1,55%
2003	2,19%	2007	2,07%
2004	1,06%	2008	1,42%
2005	1,35%	2009	1,48%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2009 (meliputi data Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, data diolah kembali)

Apabila digambarkan dalam grafik, terlihat fluktuasi ROA sebagai berikut:



Gambar 1.1
Grafik *Return on Assets* (ROA) Perbankan Syariah

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah jika diukur dengan ROA mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003

mengalami kenaikan dari 1,34% menjadi 2,19%, akan tetapi pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 1,06%, mulai tahun 2005 sampai 2007 menunjukkan trend yang meningkat, ROA nya mencapai 2,07%, akan tetapi pada tahun 2008 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 1,42%. Walaupun di tahun 2009 kembali naik menjadi sebesar 1,48%, tetapi kenaikannya tidak terlalu signifikan. Kondisi ini tidak sejalan dengan Perbankan Syariah yang sedang mengalami perkembangan yang pesat sehingga diharapkan dapat meraih profitabilitas yang tinggi dan stabil.

Fenomena tersebut harus dapat diatasi, karena apabila dibiarkan akan memiliki dampak yang kurang baik bagi Perbankan Syariah. Adapun langkah pertama untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mencari penyebabnya. Maka, harus dapat dianalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor yang bisa mempengaruhi profitabilitas adalah cadangan penghapusan pembiayaan, pembayaran bagi hasil pada pihak ketiga dan pendapatan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*operating assets*). Jadi yang bisa mempengaruhi Profitabilitas secara langsung adalah keuntungan yang diperoleh, dan kualitas aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan (kualitas aktiva produktif). Aktiva produktif terdiri dari, Penempatan pada bank lain, Penempatan pada Bank Indonesia,

Pembiayaan (Penyaluran Kredit), Penyertaan pada pihak ketiga, Surat-surat berharga syariah, piutang, dan tagihan lain kepada pihak ketiga.

Dari beberapa penyaluran dana tersebut kegiatan utama atau aktivitas terbesar adalah pada pos pembiayaan. Hal ini, dapat terlihat pada data yang dirilis oleh Statistik Perbankan Syariah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah

(Miliar rupiah)

Tahun	Pembiayaan	Aktiva Produktif	Aktiva Tidak Produktif	Total Aktiva	Persentase Pembiayaan dari Aktiva Produktif	Persentase Pembiayaan dari Total Aktiva
2002	3.277	3.981	64	4.045	83,32%	81,01%
2003	5.530	7.650	209	7.859	72,29%	70,37%
2004	11.490	14.211	1.115	15.326	80,85%	74,97%
2005	15.270	20.265	6.139	26.404	75,35%	57,83%
2006	20.445	25.972	8.931	34.858	78,86%	58,65%
2007	27.944	35.762	15.012	50.774	78,14%	55,04%
2008	38.199	48.264	26.161	74.425	79,15%	51,33%
2009	44.523	64.355	35.540	99.895	72,86%	46,94%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2009 (meliputi data Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, data diolah kembali)

Dari data di atas terlihat bahwa pos pembiayaan lebih mendominasi dan dari tahun ke tahun jumlahnya selalu meningkat. Nilai proporsi pembiayaan dari total aktiva selalu di atas 50%, kecuali pada tahun 2009, yang nilainya hanya sebesar 46,94%. Sedangkan proporsi pembiayaan dari aktiva produktif selalu di atas 70%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa sumber terbesar keuntungan perbankan berasal dari pembiayaan. Hal ini dikarenakan, pembiayaan merupakan aktiva yang paling produktif, sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap keuntungan atau laba, yang nantinya akan mempengaruhi profitabilitas.

Dengan pembiayaan yang tinggi apakah memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA, karena disaat kondisi Perbankan Syariah yang sedang tumbuh pesat, tetapi ROA berfluktuasi.

Menurut Direktur Utama BRI Syariah (dalam artikelnya yang berjudul Ekspansif, Tingkat Profitabilitas Bank Syariah Menipis), menguraikan dua penyebab utama turunnya ROA Perbankan Syariah tersebut. Pertama, pada awal kuartal kedua 2009, Perbankan Syariah mulai melakukan ekspansi pembiayaan. Tetapi, keuntungan yang diperoleh belum secepat ekspansi yang dilakukan. Secara keseluruhan, total aset bank semakin naik seiring penyaluran dana. Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) menunjukkan, pada April 2009 aset Perbankan Syariah naik 1,04% dibanding bulan sebelumnya menjadi Rp 52,21 triliun. Sedangkan pembiayaan yang dikururkan naik 1,35% dari bulan sebelumnya menjadi Rp 51,02 triliun.

Penyebab kedua adalah naiknya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing financing* (NPF). Pada periode yang sama NPF Perbankan Syariah naik dari 5,14% menjadi 5,17%. Artinya bank juga harus melakukan pencadangan terhadap pembiayaan bermasalah ini.

Dalam praktiknya banyaknya jumlah pembiayaan harus memperhatikan kualitas pembiayaan yang diberikan. Artinya, semakin berkualitas pembiayaan yang diberikan, akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan pembiayaan yang bermasalah, sehingga keuntungan yang diperoleh akan lebih optimal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiayaan yang diberikan Perbankan Syariah belum menjamin akan meningkatkan laba dan profitabilitas,

karena keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan belum secepat ekspansi yang dilakukan, dan memiliki risiko pembiayaan yang bermasalah, jadi yang bisa mempengaruhi profitabilitas adalah kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan merupakan perbandingan antara pendapatan-pendapatan yang dihasilkan dari pembiayaan dengan pembiayaan yang diberikan. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembiayaan terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Devis Elina Sofa (2009) dengan judul “*Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*”. Berdasarkan hasil penelitian Devis Elina Sofa dapat disimpulkan bahwa secara parsial dan simultan terdapat pengaruh positif signifikan dari pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilitas di Bank Umum Syariah

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti masalah kualitas pembiayaan yang diberikan Perbankan Syariah, dan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Perbankan Syariah yang laporan keuangannya dipublikasikan. Maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kualitas Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kualitas pembiayaan pada Perbankan Syariah.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Perbankan Syariah.

3. Seberapa besar pengaruh kualitas pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bukti empiris tentang kualitas pembiayaan serta pengaruhnya terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kualitas pembiayaan pada Perbankan Syariah.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada Perbankan Syariah.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara ilmiah, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan Perbankan Syariah.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat empiris

1) Bagi Kalangan Perbankan

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi kalangan perbankan dalam hal kualitas pembiayaan, khususnya mengenai kualitas pembiayaan yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank, sehingga kualitas pembiayaan bisa berada pada tingkat yang normal, dan profitabilitas pun bisa ditingkatkan, untuk menilai kinerja suatu bank, khususnya Perbankan Syariah.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pula bagi pemerintah dan pihak pengambil keputusan dalam memberi alternatif arah pengembangan industri Perbankan Syariah yang sedang berkembang pesat.

3) Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan mengenai industri Perbankan Syariah pada umumnya, dan profitabilitas yang dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan pada khususnya.

4) Bagi Akademis dan Masyarakat

Sebagai bahan dokumentasi untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan untuk mengetahui pengaruh kualitas pembiayaan terhadap profitabilitas pada Perbankan Syariah.